

SIKAP BERBAHASA SISWA SD PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI ERA DIGITAL 5.0

Ari Rohmawati¹, Dian Pratiwi², Siti Zubaedah³ Santi Hendayani⁴

FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

e-mail: ¹arirohawati@umpri.ac.id, ²dian.pratiwi89@gmail.com ³siti.18060067@student.umpri.ac.id
⁴santihendayani@umpri.ac.id

ABSTRAK

Bahasa daerah kerap kali menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Padahal penggunaan bahasa di kelas termasuk jenis situasi resmi. Guru maupun siswa yang merupakan pengguna bahasa wajib menggunakan bahasa baku pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap berbahasa siswa SD pada pembelajaran tematik di era digital 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Peneliti mendeskripsikan sikap berbahasa siswa SD pada pembelajaran tematik di era digital 5.0. Sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kabupaten Pesawaran meliputi perasaan bangga terhadap bahasa yang dikuasai dan menerima suatu bahasa terhadap suatu bahasa. Perasaan bangga terhadap bahasa Indonesia juga ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran meskipun terkadang muncul bahasa kosakata bahasa Jawa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan dari guru, berdiskusi dengan teman dalam pembelajaran.

Kata kunci: sikap berbahasa, pembelajaran, tematik

ABSTRACT

Regional languages often interfere with the use of Indonesian in the learning process. Whereas the use of language in the classroom is a kind of official situation. Teachers and students who are language users are required to use standard language during the teaching and learning process in class. This study aimed to describe elementary school students' language attitudes and thematic learning in the digital era 5.0. This research uses a phenomenological study approach. Researchers describe the language attitudes of elementary school students in thematic learning in the digital era 5.0. The language attitude of elementary school students in Pesawaran Regency includes feeling pride in being mastered and accepting a language for a language. A sense of pride in Indonesian is also shown by the use of Indonesian in learning, Javanese vocabulary appears. positive attitude towards the Indonesian language by using Indonesian to ask the teacher, answer questions from the teacher, and how to learn with friends in learning.

Keywords: language attitudes, learning, thematic

PENDAHULUAN

Masih terdapat siswa yang berbahasa Indonesia yang terinfeksi Bahasa daerah tanpa memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia. Mereka kerap kali menggunakan Bahasa daerah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Padahal penggunaan bahasa di kelas termasuk jenis situasi resmi. Guru maupun siswa yang merupakan pengguna bahasa wajib menggunakan bahasa baku pada saat proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai

bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Sitohang, 2018).

Setiap guru dan siswa wajib menggunakan Bahasa Indonesia baku dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan fungsi dan kedudukan bahasa sebagai sebuah pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai jati diri sekaligus identitas bahasa Indonesia kepada para siswa. Memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai jati diri sekaligus identitas bahasa Indonesia kepada para siswa sangat penting karena melihat

fakta di lapangan bahwa guru maupun siswa belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar di dalam kelas. Padahal baik guru maupun siswa diharapkan dapat menjadi contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat (Putri, 2017).

Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kamus besar Indonesia wajib digunakan di lingkungan pendidikan (Harahap & Harahap, 2022). Namun, penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa masih belum sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Siswa masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sehari – hari. Pada saat berdiskusi kelompok, terdengar beberapa kata daerah yang digunakan seperti *beras dikumbah yang seharusnya beras dicuci, terus diliwet yang seharusnya kemudian dimasak, tambahkan garem yang seharusnya tambahkan garam, digodok dikei pandan yang seharusnya direbus diberi daun pandan*. Dari segi bahasa tulis juga ditemukan penggunaan bahasa daerah seperti *taro* yang seharusnya diletakkan, *diulek* yang seharusnya ditumbuk, *berambang* yang seharusnya *bawang merah*, *santen* yang seharusnya *santan*. Fakta ini tentu saja bukan hal yang menggembarakan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami keterkikisan rasa setia dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Adapun fakta lainnya yaitu munculnya sikap bahasa siswa yang memasukkan kosa kata Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Fenomena ini muncul akibat penurunan norma penggunaan ragam bahasa Indonesia (Wardani et al., 2013).

Sikap bahasa merupakan sebuah kesantunan berbahasa yang telah ditentukan oleh norma-norma dan moralitas masyarakat yang terepresentasi dalam konteks budaya dan kearifan lokal (Zarma, 2022). Selain itu, sikap bahasa merupakan kondisi jiwa berupa sikap positif maupun negatif terhadap bahasanya yang membuat seseorang terpengaruh dalam bereaksi terhadap hal yang disenanginya (Muliana

et al., 2021). Sikap positif berbahasa meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa (Sumadyo, 2013). Sebaliknya, sikap negatif adalah sikap seseorang yang lebih memilih menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia (Mulyaningsih, 2017).

Sikap bahasa seseorang dibentuk dan dibangun melalui peran pendidikan. Peran pendidikan dalam membentuk dan membangun sikap bahasa ini bermanfaat sebagai penentu dalam keberhasilan belajar bahasa (Wardani et al., 2013). Sikap dan minat siswa yang dimiliki siswa jika baik maka siswa akan mencintai segala sesuatu yang dikerjakannya dan berakibat pada tercapainya pembelajaran secara maksimal (Raslimin & Anhusadar, 2018).

Keberhasilan belajar bahasa ini erat hubungannya dengan komunikasi. Unsur-unsur komunikasi ini meliputi penutur, pendengar, konteks, pesan, kontak/hubungan, dan kode. (Mami, 2017). Namun kenyataan yang terjadi di kelas menunjukkan bahwa para siswa berkomunikasi tanpa memperhatikan faktor penutur, pendengar, serta konteks sehingga mengakibatkan sikap yang terjadi terhadap bahasa. Sikap berbahasa ini terjadi pada saat proses pembelajaran di sekolah dasar. Siswa sekolah dasar di Kabupaten Pesawaran memiliki latar belakang bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Latar belakang suku kedua orang tua dan masyarakat tempat mereka tinggal terepresentasi pada sikap bahasa mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian terhadap sikap berbahasa siswa sekolah dasar sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan sikap berbahasa siswa SD pada pembelajaran tematik di era digital 5.0. Era yang menuntut setiap pribadi memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber lalu disajikan, ditampilkan, ataupun diwujudkan melalui komputer dan perangkat komputer lainnya (Asari et al., 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Peneliti mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut guna memahami pengalaman partisipan semaksimal mungkin (Creswell, 2015: 10). Peneliti meneliti suatu fenomena “sikap berbahasa siswa SD pada pembelajaran tematik di era digital 5.0”. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2022 selama empat pekan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 33 Negerikaton Kabupaten Pesawaran. Jumlah siswa yang diteliti yaitu 31 siswa. Peneliti mengamati sikap berbahasa siswa SD pada pembelajaran tematik di era digital 5.0. Peneliti menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data. Peneliti menyimak dan merekam sikap berbahasa siswa dalam proses pembelajaran tematik di era digital 5.0. Selanjutnya data dikategorikan serta dianalisis. Kemudian dilakukan triangulasi data dan melibatkan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sikap berbahasa siswa SD pada pembelajaran tematik di era digital 5.0 meliputi perasaan bangga terhadap bahasa yang dikuasai dan menerima suatu bahasa terhadap suatu bahasa.

1. Perasaan Bangga Terhadap Suatu Bahasa yang Dikuasai

Siswa menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dalam pembelajaran sepenuhnya digunakan dari awal hingga akhir pembelajaran. Kemampuan mengkomunikasikan dengan teman dan guru selalu menggunakan Bahasa Indonesia. Siswa juga menggunakan Bahasa Indonesia sepenuhnya tanpa ada Bahasa daerah dalam kegiatan menulis. Siswa tipe ini menggunakan bahasa Indonesia dari awal sampai akhir pembelajaran baik secara lisan maupun tulis tanpa ada kosakata bahasa Jawa.

Pada kategori yang lainnya, siswa menggunakan Bahasa Indonesia secara

lisan dengan teman sebaya ataupun guru meskipun terlepas dari kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah masih sering menggunakan bahasa Jawa. Hal ini diatarbelakangi oleh lingkungan siswa yang tinggal di lingkungan masyarakat Jawa.

Perasaan bangga terhadap bahasa Indonesia juga ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran meskipun terkadang muncul bahasa kosakata bahasa Jawa. Hal ini muncul karena siswa tidak mengetahui padanan kosakatanya dalam bahasa Indonesia.

Namun ditemukan juga siswa yang ketika berkomunikasi masih menggunakan kosakata yang tidak baku dan menggunakan kosakata bahasa daerah saat berdiskusi dengan teman kelompoknya seperti *siji-siji bukunya, kurang siji bukunya, uwis kabeh hurung*. Siswa seharusnya yaitu menggunakan kata *satu-satu bukunya, kurang satu bukunya atau sudah semua belum*. Ketika siswa bercerita menggunakan bahasa tulis, siswa masih belum fasih berbahasa Indonesia. Siswa masih menuliskan beberapa kosa kata menggunakan unsur – unsur Bahasa kedaerahan. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak mengetahui padanan katanya dalam Bahasa Indonesia, seperti menggunakan kata *beras didang* yang seharusnya *beras dikukus, santen kelapa* seharusnya *santan kelapa, diulek* seharusnya *ditumbuk, garem* seharusnya *garam, berambang* seharusnya *bawang goreng*.

Siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan masih menggunakan bahasa Jawa ketika pembelajaran seperti ketika siswa membagikan lembar soal kemudian bertanya kepada temannya “*uwis kabeh hurung*” yang artinya “*Apakah sudah kebagian semua teman-teman?*”.

2. Menerima Suatu Bahasa Terhadap Suatu Bahasa yang Sudah Dikuasai

Sebanyak 31 siswa memiliki sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada guru,

menjawab pertanyaan dari guru, berdiskusi dengan teman dalam pembelajaran. Selanjutnya terdapat 6 siswa yang memiliki sikap negatif terhadap Bahasa Indonesia yaitu menggunakan Bahasa Indonesia Siswa tersebut sering menggunakan Bahasa daerah di dalam kalimat.

Siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan bahasa ibu para siswa yaitu bahasa Jawa. Namun, siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa telah menerima adanya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional dan resmi wajib digunakan di sekolah – sekolah. Ketika siswa sudah berbicara menggunakan Bahasa Indonesia artinya siswa menerima adanya suatu Bahasa yang baru. Seperti yang terpresentasi dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3, seluruh siswa menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Selain itu dalam proses pembelajaran sebagian siswa menerima suatu Bahasa dengan melaksanakan perintah guru. Hal tersebut dilihat dari faktor jarak sosial yang dekat antara siswa dengan guru. Seringnya mereka berkomunikasi satu sama lain penggunaan bahasa Jawa sebagai Bahasa pertamanya. Karena Ketika berbicara dengan guru diharuskan siswa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan sopan. Pemerolehan Bahasa kedua (Bahasa Indonesia) di kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton sudah dikuasai dengan baik dilihat dari beberapa siswa dapat fasih menyampaikan pendapatnya serta bertanya menggunakan Bahasa kedua (Bahasa Indonesia). Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa muncul bahasa jawa dalam berkomunikasi di dalam proses pembelajaran.

Penerimaan bahasa Indonesia terkadang masih tercampur dengan Bahasa pertamanya seperti, *Safa sudah*

rampong bu yang memiliki arti *Safa sudah selesai, Bu?*

KESIMPULAN

Siswa memiliki perasaan bangga dan menerima bahasa Indonesia. Perasaan bangga terhadap bahasa Indonesia terimplementasi dalam sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan dengan sikap setia menggunakan bahasa Indonesia, bangga menggunakan bahasa Indonesia, dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai norma.

Penggunaan Bahasa lisan dan tulis dalam pembelajaran di kelas digunakan oleh seluruh siswa meskipun siswa memiliki latar belakang suku Jawa maupun Lampung. Siswa yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia maka mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran tanpa interfensi bahasa daerah. Berbeda dengan siswa yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa atau bahasa Lampung maka siswa cenderung terinterfensi dengan bahasa ibunya. Intervensi ini terjadi ketika siswa masih dalam proses pembelajaran. Ragam Bahasa tulis yang digunakan sudah tepat namun masih perlu berlatih dalam menulis kosakata yang diperoleh dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Bagus, A., & Rahma, N. (2019). Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3, 98–104.
- Creswell, John W. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih Di Antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, S. S. A., & Harahap, N. (2022). Penggunaan Komunikasi Bahasa Gaul Dikalangan Siswa terhadap Bahasa Indonesia di SMK Nur Azizi Tanjung Morawa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14226–14232.
- Marni, S. (2017). Penerapan Model

- Sinektik dalam Pembelajaran Menyusun Teks Fabel. *The 1st International Seminar On Language, Literature, Art, And Culture (ISLLAC)*, 1(February).
- Muliana, I. N., Subur, I. M., & Suarjaya, A. A. G. (2021). Sikap Positif Para Remaja di Desa Buduk Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung terhadap Bahasa Bali. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 5(1), 43–51. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.5.1.2021.43-51>
- Mulyaningsih, I. (2017). Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1525>
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial. *Widyabastra*, 05(1), 61–67. <https://doi.org/10.1515/9783112372760-010>
- Raslimin, W. O., & Anhusadar, L. O. (2018). Penerapan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa MTSN 1 Wakatobi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 115–135. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i1.1000>
- Sitohang, M. (2018). Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Di Kota Palangka Raya. *Suar Betang*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.10>
- Sumadyo, B. (2013). Usaha Mempertebal Sikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 5(2), 129–149.
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10. [file:///C:/Users/Dell/Documents/886-Article Text-2693-1-10-20151208\(2\).pdf](file:///C:/Users/Dell/Documents/886-Article%20Text-2693-1-10-20151208(2).pdf)
- Zarma, R. N. (2022). Sikap Bahasa Masyarakat Gampong Sawah Indah Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Bahasa Indonesia. 16(2002), 93–98.